

MENJADI KOMUNITAS PEMBELAJAR MELALUI ASESMEN ALTERNATIF

PENDAHULUAN

“Siapa yang menguasai ilmu pengetahuan, dia akan menguasai dunia”

Ungkapan di atas bukanlah “utopia” belaka. Buktinya, negara-negara maju atau mereka yang berpendidikan dan menguasai ilmu pengetahuan, mereka pula yang mengendalikan dan mewarnai sejarah perjalanan hidup manusia. Utopia, barangkali masih berkesan apabila kita menengok kenyataan dunia pendidikan kita. Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak pernah habis-habisnya untuk dikritik, direnungkan, disesalkan dan dibicarakan oleh orang-orang yang peduli dengan pendidikan Indonesia.

Pendidikan di Indonesia belum mampu menjawab kebuntuan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hal ini disebabkan tantangan dan rintangan dunia pendidikan kita dari tahun ke tahun dirasakan makin berat. Apalagi, tantangan terberat di abad ke-21, pendidikan kita bukan hanya dibebani oleh pekerjaan membenahi sistem manajemen, metode, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang bermutu, tetapi juga harus bersaing dengan *output* negara-negara lain di dunia. Untuk itu pendidikan nasional ditantang untuk bersaing dari segi kualitasnya dengan negara-negara lain di dunia.

Berbagai problem fundamental yang dihadapi oleh pendidikan nasional kita saat ini tercermin dari realitas pendidikan yang kita jalani. Dalam konteks metode dan strategi pembelajaran di persekolahan, kebanyakan para tenaga pengajar masih kurang kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Suyanto bahwa tenaga pengajar di Indonesia kurang inovatif, mengingat metode pembelajar yang dipakai masih sangat konservatif¹. Metode-metode pembelajaran yang disampaikan dalam suatu proses pembelajaran di sekolah telah membuka jurang pemisah antara pendidik dengan peserta didik. Demikian pula dalam bidang evaluasi hasil. Beberapa waktu lalu, kita dikejutkan dengan tingkat kelulusan sekolah menengah pertama dan atas yang jauh dari harapan. Bahkan di beberapa daerah, ada sejumlah sekolah yang tingkat kelulusannya hingga 0%.

¹ Suyanto, Ph.D., *Dinamika Pendidikan Nasional: Dalam Percaturan Dunia Global*. (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm xii

Kebijakan Depdiknas yang menaikkan standar nilai kelulusan di atas 4 secara akumulasi total, tanpa diimbangi dengan *kualitas guru, pembelajaran yang mencerdaskan dan humanistik* serta *sistem evaluasi yang berorientasi pada hasil bukan proses akan memicu makin menurunnya kualitas pendidikan kita.*

Problem-problem pendidikan yang sifatnya metodik, strategik dan evauatif ini akhirnya membuahkan output yang sangat memprihatinkan, misalnya kita memiliki mental yang selalu tergantung kepada orang lain, tidak mandiri karena memang tidak kritis dan kreatif. Akhirnya mereka yang pernah mengenyam pendidikan malah menjadi “pengangguran terselubung”. Setiap tahunnya, pendidikan nasional kita telah memproduksi pengangguran terselubung yang umumnya mereka adalah lulusan-lulusan pendidikan akademik. Namun apa hendak dikata mereka itu adalah “korban” dari ketidakberesan sistem pendidikan kita yang masih sedang berbenah. Hal ini sejalan dengan pendapat David Mc Clelland, bahwa kondisi buruk yang kita alami sekarang sebagian besar disebabkan oleh kesalahan kita sendiri, yaitu tidak memiliki dorongan untuk berprestasi (*need for achievement*) atau dorongan berprestasi pada tingkat yang tidak memadai, disamping selalu berpikir jangka pendek untuk mendapatkan hasil secara instan dari setiap usaha.²

Berdasarkan paparan di atas, kita memerlukan suatu “keberanian” dan “keseriusan” untuk mencari metode, strategi dan sistem evaluasi yang baru dalam membangun paradigma baru dalam bidang pendidikan nasional. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki kemandirian, kreativitas, percaya diri dan mampu berkomunikasi secara efektif di persekolahan maupun di luar lingkungan persekolahan. Penanaman kreativitas ini sangat penting agar para peserta didik mampu berpikir fleksibel dan banyak alternatif yang dikuasai dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah membangun manusia pembelajar kepada peserta didik, yakni menjadikan kegiatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya. Manusia pembelajar belajar dari banyak hal seperti keberhasilan atau kegagalan orang lain, pengalaman diri sendiri, buku-buku, hasil penelitian, hasil observasi dan lain sebagainya. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai komunitas pembelajar melalui asesmen alternatif, karena melalui asesmen ini peserta didik dibimbing dan dilatih untuk menemukunjukkan kemampuan menangani hal-hal yang kompleks melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk yang paling nyata (*real-world application*) sehingga diharapkan melalui asesmen ini terjadi proses perubahan tingkah laku peserta

² Kenichi Ohmae, *The next Global Stage: Challenges and Opprtunities in Our Borderless World*. (New Jersey: Wharton School Publishing, 2005), hlm 63

didik menuju kondisi yang lebih baik, yang pada akhirnya memiliki keunggulan kompetitif yang diperlukan peserta didik untuk bersaing di dunia global.

APA ITU KOMUNITAS PEMBELAJAR ?

Suyanto mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan di era global pada hakekatnya adalah menyediakan "sumber daya manusia" yang memiliki "daya saing secara internasional"³. Demikian pula Kenichi Ohmae mengemukakan bahwa dalam kehidupan dunia global yang semakin menunjukkan gejala ke arah *borderless world* suatu negara akan kuat manakala ia mampu merespons secara fungsional fenomena 4 "Is" yang terdiri dari: (1) *investment*; (2) *industry*; (3) *information technology*; dan (4) *individual consumers*⁴. Lebih lanjut Ohmae mengemukakan perubahan besar yang terjadi di dunia pada saat ini, yang meliputi tiga aspek, yaitu: (1) perubahan di dalam teknologi; (2) perubahan di dalam pribadi seseorang dan (3) perubahan di dalam organisasi.⁵ Untuk mengantisipasi hal tersebut, kita sebagai pendidik harus mampu membentuk keunggulan kompetitif pada seluruh peserta didik agar pada akhirnya mereka mampu merespons fenomena 4 "Is" dan perubahan yang terjadi pada saat ini.

Untuk menciptakan keunggulan kompetitif tersebut memerlukan inovasi yang pesat dalam bidang pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Michael Porter, yaitu jika ingin menghasilkan berbagai keunggulan kompetitif dari outcome pendidikan, inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pengembangan sistem pendidikan. Tanpa inovasi yang signifikan, pendidikan nasional hanya akan menghasilkan lulusan yang "tidak mandiri" dan selalu tergantung pada pihak lain⁶. Agar dapat melakukan inovasi dalam bidang pendidikan, proses belajar dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam lingkungan persekolahan harus berubah. Proses belajar bukan ditujukan untuk "mengungkung atau memeranjakan" proses berpikir dari peserta didik tetapi harus merupakan suatu proses pembebasan. Hal ini berarti proses belajar di lingkungan persekolahan bukanlah proses transfer ilmu pengetahuan dari buku-buku atau pun dari para pendidik tetapi lebih merupakan proses "penyadaran" bahwa para peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar sendiri dan

³ Suyanto, Op.Cit, hlm. 6

⁴ Kenichi Ohmae, *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economic*. (New York: The Free Press, 1995), hlm. 174

⁵ Kenichi Ohmae, *The next Global Stage: Challenges and Opportunities in Our Borderless World*. Op.Cit, hlm. 223

⁶ Suyanto, Op.Cit, hlm 7

mandiri, sehingga peserta didik dapat memberdayakan dirinya dan didorong untuk memiliki kompetensi untuk belajar. Lembaga sekolah tidak lagi cukup menjadi wahana proses pendidikan, melainkan harus menjelma sebagai organisasi pembelajaran. Komunitas sekolah harus menjadi komunitas pembelajar, manusia yang belajar untuk belajar (*learning to learn*) atau belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) secara tanpa batas hingga akhir hayat.

Proses “mentransformasikan” potensi peserta didik menjadi manusia “unggul” adalah *tugas komunitas organisasi pembelajar*, terutama tugas tenaga pendidik. Menurut Poplin *komunitas* adalah satuan kebersamaan hidup sejumlah orang banyak yang memiliki ciri-ciri: (1) teritorialitas yang terbatas; (2) keorganisasian tata kehidupan bersama dan (3) berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai yang kolektif⁷. Komunitas mencakup individu-individu, keluarga-keluarga dan juga lembaga yang saling berhubungan secara interdependen. Untuk itu komunitas bersifat kompleks, dari makna kehidupannya ditentukan oleh orientasi nilai yang berlaku, artinya oleh kebudayaannya. Posisi dan peranan individu di dalam komunitas tidak lagi bersifat langsung sebab perilakunya sudah tertampung atau diredam oleh keluarga dan kebudayaan yang mencakup dirinya. Sebaliknya pengaruh komunitas terhadap individu tersalur melalui keluarganya dengan melalui lembaga yang ada. Dengan demikian keluarga dan lembaga dalam sebuah komunitas dipandang sebagai “wahana sosialisasi” atau “penyebaran nilai-nilai budaya” yang bila diabstraksikan menjadi “model” kehidupan bersama yang utuh sebagai suatu sistem bayangan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa membangun komunitas pembelajar itu mungkin merupakan pekerjaan pendidikan yang paling khas, karena didalamnya terkandung perbuatan mengajar, mendidik, melatih, memberikan contoh, membangun keteladanan bahkan mungkin memandu atau menggurui. Atau dengan perkataan lain pekerjaan pendidik dalam konteks ini adalah membangun wahana sosialisasi atau penyebaran nilai-nilai budaya belajar kepada peserta didik, sehingga belajar menjadi bagian dari kehidupannya. Untuk itu *komunitas pembelajar dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya*. Komunitas pembelajar ini, dapat belajar dari banyak hal, misalnya dari pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang lain, pengalaman diri sendiri, buku-buku, jurnal, majalah, koran, hasil-hasil penelitian, hasil observasi ataupun pengalaman yang bersifat spontan. Oleh

⁷ Dapat dilihat di buku Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. (Bandung: P.T Refika Aditama, 2005), hlm.125

karena itu, komunitas pembelajar akan tercapai apabila tercipta lingkungan belajar yang kondusif, yaitu terciptanya suasana lingkungan internal dan eksternal peserta didik untuk belajar, sehingga terbangun suatu komunitas peserta didik yang menjadikan belajar sebagai kebutuhan utama. Pada akhirnya akan membangun peserta didik yang memiliki mental sebagai manusia pembelajar. Menurut Sudarwan Danim, terdapat lima pilar utama yang mutlak ada untuk menjadi manusia pembelajar⁸ yaitu: (1) *Rasa ingin tahu*, Ini merupakan awal seseorang untuk menjadi manusia pembelajar, karena seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah pembelajar sejati ; (2) *Optimisme*, Inilah modal dasar seseorang untuk tidak mudah menyerah dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya ; (3) *Keikhlasan*, sebab hanya orang-orang yang ikhlas nyaris tidak mengenal lelah ; (4) *Konsistensi* dan (5) *Pandangan visioner*, yakni pandangan jauh ke depan, melebihi batas-batas pemikiran orang kebanyakan.

BAGAIMANA MEMBANGUN KOMUNITAS PEMBELAJAR DI PERSEKOLAHAN ?

Untuk “membangun komunitas pembelajar” di lingkungan persekolahan, tugas pendidik bukan hanya mendidik dan mengajar tetapi juga mengajarkan materi yang menuntut keterampilan praktis bekal hidup dalam menghadapi kehidupan dunia nyata. Karena itu pendidik tidak cukup hanya mengandalkan perubahan internal dari peserta didik secara individual, tetapi harus dilakukan dengan pengorganisasian lingkungan belajar sehingga menjadi kondusif bagi terbangunnya lingkungan belajar. Menurut Chubb, terdapat tiga landasan untuk membangun komunitas pembelajar, yaitu: *Pertama*, peningkatan mutu proses pendidikan di persekolahan dan dukungan dari pemerintah dalam pendanaan dan penyederhanaan prosedur kerja serta dukungan kuat dari dunia usaha; *Kedua*, tersedianya sumber daya manusia, sarana dan prasarana pembelajaran yang bermutu, kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan pemerataan, relevansi, efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, keberlangsungan pendidikan dan kekuatan ekonomi masyarakat; *Ketiga*, jaringan kemasyarakatan yang menjelma sebagai komunitas pembelajar.⁹

⁸ Dapat dilihat di buku Sudarwan Danim, *Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm 6-7

⁹ John Chubb seperti yang dikutip oleh David Osborne dan Ted Gaebler, *Reinventing Government: How the Interpreneurial Spirit is Transforming the Public Sectors*. (New York: McGraw Hill, 1994), hlm.101

Ketiga landasan tersebut, bersifat sinergis sehingga diyakini akan mampu menjadi pijakan dalam pembentukan komunitas belajar.

Untuk memenuhi ketiga landasan di atas, pendidik (guru) diharapkan mampu menjadi *manajer kelas* yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran melalui tugas-tugas pedagogis yang menekankan pada pembentukan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual yang selama ini terabaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Suyanto pendidikan kita di semua jenjang, sampai saat ini masih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif seperti kecerdasan emosional, untuk saat ini lebih dikenal dengan *Emotional Intelligence (EI)* dan sistem nilai (*values system*) masih belum mendapat perhatian yang memadai. Bahkan praktek-praktek moral bernegara dan berbangsa yang terjadi dalam keseharian belum mencerminkan tingkat moralitas yang tertinggi yang dapat dijadikan sebagai panutan yang bersifat mendidik anak-anak bangsa ini¹⁰. Oleh karena itu perlu ditempuh berbagai langkah baik dalam bidang manajemen, perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang banyak dilakukan pendidik pada saat ini, umumnya menekankan pada aspek kognitif saja yang berorientasi pada produk (hasil) dan jarang melakukan *assessment* yang menilai peran serta peserta didik dalam berpartisipasi aktif pada pembelajaran, berkontribusi pikiran atau pendapat yang berorientasi pada proses. Salah satu caranya melalui *asesmen alternatif*, yakni suatu penilaian yang dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja.

MENGAPA ASESMEN ALTERNATIF ?

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar di persekolahan terdapat kecenderungan dari para guru untuk mengutamakan penggunaan tes (*paper and pencil test*) sebagai satu-satunya alat ukur yang terpenting dalam proses pendidikan. Kondisi seperti ini mendorong penggunaan tes secara berlebihan untuk mengukur semua tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Padahal tes itu sendiri memiliki keterbatasan, karena tidak mampu mengukur kemampuan peserta didik yang sebenarnya dan hanya terfokus pada beberapa aspek saja. Tes ini juga tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan atau potensi masing-masing. Karena itu pelaksanaan penilaian di persekolahan harus mencakup *berbagai jenis alat ukur*. Hal ini

¹⁰ Suyanto, Op.Cit, hlm. 15-16

disebabkan semua alat ukur memiliki peranan tersendiri dan saling mendukung dalam pengukuran hasil belajar.

Asesmen alternatif dapat digunakan sebagai alternatif dari tes yang selama ini banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik di persekololahan. Seperti yang dikemukakan oleh Asmawi Zainul bahwa asesmen alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran¹¹. Dengan asesmen alternatif ini, diharapkan proses pengukuran hasil belajar tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak menarik dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan asesmen alternative menjadi penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja. Atas dasar inilah maka penggunaan asesmen alternatif dari tes kertas dan pensil merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran dan penilaian yang memenuhi standar nasional pendidikan

Secara sederhana asesmen alternative diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan non-tradisional untuk memberi penilaian kinerja atau hasil belajar peserta didik. Istilah non-tradisional yang digunakan dalam konteks pengertian ini terutama ditujukan untuk tes kertas dan pensil (*pencil and paper test*) lebih khusus lagi tes baku yang menggunakan perangkat tes objektif¹². Sedangkan Jacob (2004) mengemukakan bahwa asesmen alternatif adalah berbagai prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kinerja peserta didik yang mencakup tes tradisional kertas dan pensil dan juga respons secara luas seperti essay serta kinerja tugas autentik. Hal ini berarti bahwa dalam konteks ini asesmen alternatif merupakan suatu proses yang terintegrasi untuk menentukan ciri dan tingkat belajar serta perkembangan belajar peserta didik. Suatu prosedur yang lebih sistematis, komprehensif dan objektif untuk mengukur proses dan hasil pembelajaran di persekolahan.

Paparan di atas menggambarkan bahwa karakteristik utama asesmen alternatif tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik saja, tetapi secara lengkap memberi *informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran*. Dengan perkataan lain asesmen alternatif merupakan proses yang menyertai seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Frederick

¹¹ Asmawi Zainul, *Alternative Assessment*. (Jakarta:Depdiknas, 2001), hlm.3

¹² Ibid.

Drake bahwa asesmen alternatif adalah alat untuk memperbaiki cara mengajar dan cara belajar peserta didik¹³. Karena asesmen alternatif ini selalu dilaksanakan dalam konteks belajar dan tidak terpisahkan dari situasi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh McRel, tentang 5 (lima) dimensi belajar yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Melalui pemahaman terhadap dimensi-dimensi belajar ini maka paling tidak, focus belajar dapat terpelihara¹⁴. Kelima dimensi belajar tersebut adalah :

1. *Sikap dan persepsi*, mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Jika peserta didik memiliki pandangan yang kurang menyenangkan terhadap kelas, maka mereka tidak akan dapat belajar, demikian pula jika peserta didik memiliki sikap negative terhadap tugas-tugasnya di kelas maka perolehan belajarnya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Elemen kunci untuk pembelajaran yang efektif adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap dan persepsi positif tentang belajar
2. *Perolehan dan pengintegrasian pengetahuan*, membantu peserta didik untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru merupakan aspek penting lain dalam belajar
3. *Perluasan dan pendalaman pengetahuan*, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuannya secara lebih mendalam melalui proses perluasan dan pendalaman pengetahuan dengan cara menganalisis apa yang telah dipelajari. Proses analisis dapat dilakukan melalui kajian perbandingan, klasifikasi, abstraksi, induktif/deduktif, mengkonstruksi, analisis kesalahan, analisis perspektif
4. *Penggunaan pengetahuan secara bermakna*, belajar yang dianggap paling efektif adalah ketika pengetahuan digunakan untuk menunjukkan tugas-tugas yang bermakna melalui proses pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir seperti: membuat keputusan, memecahkan masalah, penemuan, penyelidikan, eksperimen dan analisis system, maka peserta didik akan menggunakan pengetahuannya tersebut secara bermakna
5. *Kebiasaan menggunakan pikiran secara produktif*, peserta didik yang belajar secara efektif adalah peserta didik yang dapat mengembangkan kebiasaan berpikir terutama dalam hal berpikir kritis, berpikir kreatif dan mengatur perilakunya.

¹³ Frederick Drake. (2000). *Using Alternative Assessment To Improve The Teaching and Learning of History*. ERIC: Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education

¹⁴McRel. (1998). *Dimensions of Learning*. (Online). Available at <http://www.mcrel.org/products/dimensions/what.how.asp>

Dari lima dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa semua dimensi proses belajar di atas dilatarbelakangi oleh aspek sikap dan persepsi (dimensi 1) dan kebiasaan menggunakan pikiran secara produktif (dimensi 5). Ketika persepsi dan sikap positif serta kebiasaan berpikir produktif digunakan dalam belajar, maka peserta didik dapat lebih efektif mengembangkan ketiga dimensi belajar yang lain yakni perolehan dan pengintegrasian pengetahuan (dimensi 2), perluasan dan pendalaman pengetahuan (dimensi 3) dan penggunaan pengetahuan secara bermakna (dimensi 4). Hal ini memperlihatkan sifat yang simultan, yakni ketika peserta didik memperluas dan memperdalam pengetahuan ia sudah melalui tahap perolehan dan pengintegrasian pengetahuan dan secara bersamaan menggunakan kedua dimensi tersebut dan ketika peserta didik menggunakan pengetahuan secara bermakna, maka ia sudah melalui tahap dimensi 2 dan dimensi 3 dan secara simultan menggunakan ketiga dimensi tersebut.

Paparan di atas memperlihatkan keterhubungan antara asesmen dengan proses pembelajaran bahkan asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran tersebut. Karena itu asesmen tidak hanya mengukur salah satu atau beberapa aspek kemampuan peserta didik saja, tetapi harus mengukur seluruh kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen alternatif dapat dijadikan alternatif penilaian bagi pengembangan peserta didik menjadi *komunitas pembelajar*, karena melalui asesmen ini peserta didik dapat belajar dari banyak hal, misalnya dari: (1) pengalaman selama mengerjakan tugas-tugas kelompok atau individu yang diberikan pendidik, (2) kegiatan membaca buku-buku, jurnal, majalah, koran atau internet, (3) hasil-hasil penelitian, project, exhibition atau demonstrasi, (4) hasil observasi atau hasil wawancara yang dilakukan peserta didik, (5) kumpulan hasil karya peserta didik dalam bentuk portofolio, dan lain sebagainya, sehingga diharapkan terjadi proses perubahan tingkah laku peserta didik menuju kondisi belajar yang lebih baik dan pada akhirnya diharapkan kegiatan belajar menjadi bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya.

Asesmen alternative terdiri atas asesmen kinerja, asesmen rubric, dan asesmen portofolio yang satu sama lain saling berhubungan. Menurut Asmawi Zainul asesmen kinerja adalah asesmen yang mengharuskan peserta didik mempertunjukkan kinerja bukan menjawab atau memilih jawaban dari alternative jawaban yang telah disediakan¹⁵. Lebih lanjut Asmawi mengemukakan bahwa secara prinsip asesmen kinerja terdiri dari dua bagian,

¹⁵ Asmawi Zainul, Op.Cit. hlm. 8

yaitu tugas (taks) dan criteria¹⁶ . Tugas-tugas kinerja dapat berupa suatu proyek, pameran, portofolio atau tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik memperlihatkan kemampuan kinerja. Tugas-tugas asesmen kinerja dapat diwujudkan dengan bentuk: computer adaptive testing, tes pilihan ganda yang diperluas, extended-response atau open ended question, group performance assessment, individual performance assessment, interview, observasi, portofolio, project, exhibition, short answer dan lain sebagainya.

Asesmen rubric merupakan panduan untuk memberi skor secara jelas dan disepakati oleh guru dan peserta didik. Karena kedua pihak memiliki kesempatan dan pedoman bersama yang jelas maka rubric diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Rubrik terdiri dari dua bentuk yaitu holistic rubric dan analytic rubric¹⁷. Sedangkan asesmen portofolio adalah asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil karya peserta didik yang disusun secara sistematis yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar dan proses belajar serta kemajuan (progress) yang dilakukan peserta didik dalam jangka waktu tertentu¹⁸.

BAGAIMANA MENJADI KOMUNITAS PEMBELAJAR MELALUI ASESMEN ALTERNATIF ?

Gagne menyatakan bahwa melalui kegiatan belajar dalam suatu periode tertentu diharapkan terjadi perubahan perilaku yang menetap¹⁹. Sedangkan Nana Syaodih menjelaskan bahwa belajar sesuatu bidang pelajaran minimal meliputi tiga proses, yakni: (1) proses mendapatkan atau memperoleh informasi baru untuk melengkapi atau menggantikan informasi yang telah dimiliki atau menyempurnakan pengetahuan yang telah ada; (2) transformasi, yaitu proses memanipulasi pengetahuan agar sesuai dengan tugas yang baru (cara mengolah informasi untuk sampai kepada kesimpulan yang lebih tinggi) dan (3) proses evaluasi untuk mengecek apakah manipulasi sudah memadai untuk dapat menjalankan tugas mencapai sasaran.

¹⁶ Ibid, hlm. 11-12

¹⁷ Ibid, hlm. 21-24

¹⁸ Ibid, hlm. 43

¹⁹ Gagne, *The Cognitive Psychology of School Learning*. (Boston-Toronto: Little, Brown and Company, 1985), hlm. 2

Kegiatan belajar peserta didik ini erat kaitannya dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Terjadinya kegiatan belajar-mengajar ini apabila peserta didik merespon terhadap stimuli yang diberikan oleh pendidik. Persoalannya adalah bagaimana membangkitkan peserta didik agar mau belajar ?. Terdapat beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan motif belajar pada peserta didik, yaitu: (1) pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi peserta didik; (2) menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan (*discovery*); (3) menterjemahkan apa yang diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan perkataan lain, sesuatu bahan pengajaran yang berarti bagi peserta didik yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik dan disampaikan dalam bentuk peserta didik lebih aktif dimana mereka banyak terlibat dalam proses belajar, dapat membangkitkan motif belajar yang lebih berjangka panjang; dan (4) pemilihan alat penilaian yang berarti bagi peserta didik.

Paparan di atas, menggambarkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang kompleks. Dengan demikian merancang program belajar merupakan suatu tantangan profesional bagi pendidik, apalagi untuk mengembangkan suatu "komunitas" peserta didik menjadi manusia pembelajar yang bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik, melatih, memberikan contoh, membangun keteladanan bahkan mungkin memandu peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu proses pembelajaran yang sistematis melalui tahapan perancangan pembelajaran yang terdiri dari tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Mengembangkan "komunitas pembelajar" melalui asesmen alternatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

Langkah pertama : Merancang pembelajaran

- Analisis Kurikulum, sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan
- Mengidentifikasi pengetahuan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan/atau setelah mengerjakan atau menyelesaikan tugas (taks) asesmen kinerja. Identifikasi pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi:
 - a. Jenis pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilatih dan dicapai oleh mahasiswa
 - b. Pengetahuan dan keterampilan bernilai tinggi untuk dipelajari
 - c. Penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut memang terdapat dalam kehidupan nyata di masyarakat

- Merancang model pembelajaran seperti: perspektif global dengan orientasi masalah yang kontroversial, pemetaan konsep atau pengembangan keterampilan sosial, media pembelajaran dan tugas-tugas untuk asesmen kinerja yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir dan keterampilan sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran yang digunakan serta tugas-tugas yang diberikan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.
- Menetapkan *kriteria keberhasilan (rubrik)* yang akan dijadikan tolak ukur untuk menyatakan bahwa seorang peserta didik telah mencapai tingkat *mastery* pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan. Kriteria tersebut sebaiknya cukup rinci, sehingga setiap aspek kinerja yang diharapkan dicapai oleh peserta didik mempunyai kriteria tersendiri.
- Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja peserta didik dengan rubrik yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja atau hasil kerja peserta didik dari uji coba tersebut kemudian dilakukan revisi, terhadap deskripsi kinerja maupun konsep dan keterampilan yang akan diases (dinilai).

Langkah kedua: Melaksanakan pembelajaran

- Dikembangkan dalam bentuk pendidik menjelaskan (ekspositori), menggunakan orientasi masalah yang kontroversial, pengembangan keterampilan sosial, diskusi, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti: peta konsep, kartun, bagan, film, novel dan lain sebagainya, peserta didik melakukan eksperimen, menyusun media pembelajaran, melakukan observasi dan wawancara atau menyelesaikan suatu proyek dengan jangka waktu tertentu, mendemonstrasikan, bermain peran, sosio drama dan lain sebagainya.
Dalam aspek ini yang perlu diperhatikan adalah memelihara perhatian peserta didik dan menyusun organisasi materi dan tugas secara eksplisit, sehingga mereka tetap memiliki perhatian langsung pada proses pembelajaran. Selain itu pelaksanaan proses pembelajaran harus memiliki hubungan logis antar materi dan tugas yang dilaksanakan sehingga peserta didik dapat melihat keterhubungan antara gagasan satu sama lainnya.
- Pendidik mendorong dan memotivasi peserta didik
- Pendidik melakukan pertemuan secara rutin dengan peserta didik guna mendiskusikan proses pembelajaran yang akan menghasilkan suatu kinerja peserta didik, sehingga setiap langkah peserta didik dapat memperbaiki kelemahan yang mungkin terjadi
- Memberikan umpan balik secara bersinambungan kepada peserta didik

- Mempresentasikan dan “memamerkan” keseluruhan hasil karya yang disimpan dalam portofolio bersama-sama dengan karya keseluruhan peserta didik sehingga memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan baik dan serius

Langkah ketiga: Mengevaluasi pembelajaran

- Penilaian suatu tugas (taks) dimulai dengan menegakkan kriteria penilaian yang dilakukan bersama-sama antara pendidik dan peserta didik atau dengan partisipasi peserta didik
- Kriteria yang disepakati itu diterapkan secara konsisten, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Bila ada persepsi yang berbeda maka hal itu dibicarakan pada waktu pertemuan secara berkala antara pendidik dengan peserta didik
- Arti penting dari tahap asesmen alternatif ini adalah *self assessment* yang dilakukan oleh peserta didik sehingga peserta didik menghayati dengan baik kekuatan dan kelemahannya
- Hasil penilaian alternatif ini dijadikan tujuan baru bagi proses pembelajaran berikutnya

Idealnya bila suatu proses pembelajaran menerapkan asesmen alternatif tidak diperlukan *nilai yang bersifat permanen*, karena sifat dari asesmen ini adalah *bagian keseluruhan dari proses pembelajaran*. Tetapi budaya masyarakat Indonesia belum sepenuhnya siap untuk menerima kenyataan itu, karena itu dicari suatu cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memberi nilai sebagai bukti peserta didik telah menyelesaikan suatu program atau suatu pelajaran tertentu. Untuk itulah maka digunakan *scoring rubric* agar proses dan hasil belajar peserta didik dapat dikuantifikasi²⁰. Apabila asesmen alternatif ini terus dikembangkan, ditumbuhkan dan dilatihkan secara terus menerus sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar. Dengan terbangunnya suatu kebutuhan belajar dalam diri peserta didik maka: (1) peserta didik dapat mengenali dirinya, potensi yang dimilikinya serta bakat terbaiknya; dan (2) selalu berusaha untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya selama mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik mungkin. Untuk itu membangun lingkungan belajar harus dimulai dari peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar kemudian dikondisikan melalui asesmen alternatif agar mau belajar, mereka diberi ganjaran atau hukuman yang telah disepakati bersama. Apabila hal ini terus dikembangkan, ditumbuhkan dan dilatihkan secara terus menerus pada peserta didik maka pada akhirnya akan terbangun

²⁰ Contoh rubric dapat dilihat di buku Asmawi Zainul, hlm 23-24

sebuah komunitas belajar, sebuah tradisi belajar di lingkungan keluarga maupun masyarakat umum.

KESIMPULAN

Dunia di sekitar kita berubah dengan cepat, memasuki abad ke-21 atau *millenium ketiga* terjadi perubahan-perubahan yang bersifat multidimensional yang menyertai millenia ini yang menuntut kita untuk memahami dan menanggapi berbagai kecenderungan yang berkembang agar kita sebagai pendidik dapat mempersiapkan diri untuk tugas-tugas membimbing peserta didik kepada kehidupan masa depan, karena sesungguhnya, peserta didiklah yang masa depannya berada di abad ke-21 tersebut. Berbagai transformasi yang terjadi mengikuti perubahan tersebut, pada gilirannya menuntut para peserta didik untuk berkembang menjadi manusia-manusia pembelajar yang berwawasan luas, memiliki kepribadian dan kesusilaan yang tinggi, tegar dan fleksibel dalam menghadapi arus perubahan serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masa depan, handal dan kreatif dalam keilmuan dan keterampilan.

Melalui asesmen alternatif kita dapat membangun “komunitas pembelajar”, karena melalui asesmen ini peserta didik dibimbing dan dilatih untuk menemukungkan kemampuan menangani hal-hal yang kompleks melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk yang paling nyata (*real-world application*) sehingga diharapkan melalui asesmen ini terjadi proses perubahan tingkah laku peserta didik menuju kondisi yang lebih baik, menjadikan kegiatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya memiliki keunggulan kompetitif yang diperlukan peserta didik untuk bersaing di dunia global. Selain itu melalui asesmen alternatif diharapkan para peserta didik dapat: (1) mengeksplorasi kultur pembelajaran; (2) menyeimbangkan antara nilai-nilai pembelajaran teoritis dengan praktis; (3) merangsang proses belajar mandiri pada komunitas; (4) mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang diperoleh di persekolahan pada lingkungannya; dan (5) mendorong kerjasama yang “harmonis” antara kegiatan pengajaran dengan pembelajaran atau dengan perkataan lain mendorong kerjasama yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawi Zainul, *Alternative Assesment* . Jakarta: Depdiknas, 2001

A Mappadjantji Amien, *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembelajaran, Organisasi dan Pendidikan Dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005

Benjamin S. Bloom, *Human Characteristics and School Learning*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1976

David Osborne dan Ted Gaebler, *Reinventing Government: How the Interpreneurial Spirit is Transforming the Public Sectors*. New York: McGraw Hill, 1994

Frederick Drake. 2000. *Using Alternative Assessment To Improve The Teaching and Learning of History*. ERIC: Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, 2000

Gagne, *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston-Toronto: Little, Brown and Company, 1985

H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Perspektif Posmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005

John Micklethwart and Adrian Wooldridge, *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, 2000

Kenichi Ohmae, *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economic*. New York: The Free Press. 1995

Kenichi Ohmae, *The next Global Stage: Challenges and Opportunities in Our Borderless World*. New Jersey: Wharton School Publishing, 2005

Nadjamuddin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Mencerahkan*. Jakarta: Grafindo, 2005

Norman E Gronlund, *Assessment of Student Achievement*. Boston: Allyn and Bacon, 1998

M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006

Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung: P.T Refika Aditama, 2005

McRel. (1998). *Dimensions of Learning*. (Online). Available at <http://www.mcrel.org/products/dimensions/what.how.asp>

Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional: Dalam Percaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006